

## BAB IV

### ANALISIS METODE PENERJEMAHAN AL-QUR'AN TERJEMAH BAHASA BANJAR

#### A. Realisasi Metode Penerjemahan Kombinasi Antara *Harfiyyah* dan *Tafsîriyyah*

Ketika seorang penerjemah berhadapan dengan teks berupa kata yang berdiri sendiri, maka di benaknya akan muncul makna *aslî* atau makna primer dari kata tersebut. Dalam konteks penerjemahan ayat Al-Qur'an, kata tersebut akan dihubungkan dengan kata lain dalam ayat yang sama, hingga makna yang muncul kemungkinan bisa jadi berupa makna *aslî* (primer) ataupun makna *sanawî* (sekunder), tergantung konotasi atau *dalâlah* makna.<sup>1</sup> Kata-kata tersebut kemudian akan dipahami bersama-sama untuk ditampilkan ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk susunan kalimat yang utuh. Kesimpulannya, dalam proses penerjemahan, terdapat dua proses tahapan utama, yaitu:

##### 1. Proses Memahami Kata dan Mencari Padanannya dalam Bahasa Sasaran

Ketika memahami dan mencari padanan kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, penerjemah akan dihadapkan pada beberapa keadaan, diantaranya:

---

<sup>1</sup> Mukhlis Hanafi, *Sejarah dan Problematika Terjemah Al-Qur'an Kemenag*, 172-173.

- a. Ketika makna yang dimaksud adalah makna primer dari suatu kata. Maka, makna yang harus ditampilkan adalah makna primer yang didapat melalui metode *harfiyyah*.

Contohnya, terjemah Q.S. An-Naba:1:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “Sual napa nang buhannya saling manakunakan?”

Terjemah dari ayat di atas merupakan terjemah literal atau makna primer dari lafz ‘amma’ dan juga ‘yatasâ’alûn.’ Tidak ada denotasi atau *dalâlah* tertentu yang mengharuskan ayat tersebut diterjemahkan secara *tafsîriyyah*.

- b. Ketika makna yang dimaksud adalah makna sekunder dari suatu kata, tetapi kehadiran makna primer tidak menghalangi maksud dari makna sekunder. Maka, makna yang ditampilkan adalah makna primer yang didapat melalui metode *harfiyyah* disertai dengan penjas akan makna sekunder yang menjadi maksud ayat tersebut.

Contohnya Q.S. An-Naba: 2:

عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ

Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “Sual habar nang basar.” (caatan kaki: Nang dimaksud lawan habar nang basar yaitu habar sual hari babangkit).

Yang dimaksud dari ‘*naba’ al-adzîm*’ dari ayat di atas memang hari kiamat, tetapi kehadiran makna literal ayat ‘*habar nang basar*’ yang merupakan makna primer bahasa sumber tidak menghalangi pembaca dari maksud ayat yaitu ‘*hari kiamat*’. Jadi, pada kasus ayat ini dan sejenisnya, penerjemahan literal harus tetap dilakukan untuk menghadirkan makna bahasa sumber dengan tetap menjaga maksud ayat melalui keterangan penjelas. Penjelas ayat yang dimaksudkan di sini bersifat opsional, berbentuk penjelasan dalam tanda kurung, catatan kaki, atau diletakkan sesudah makna primer dari suatu *lafz*. Pembahasan dan pengaruhnya akan dibahas pada pembahasan terpisah.

- c. Makna yang dimaksud adalah makna sekunder dari suatu kata, dengan catatan kehadiran makna primer atau makna *asli* dari kata tersebut dapat menghalangi maksud dari ayat atau menimbulkan ketidakjelasan ayat. Maka, metode yang dipakai adalah metode *tafsîriyyah*. Contohnya Q.S. At-Tariq: 11:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Artinya dalam *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Banjar*: “*Basumpah wan langit nang mangandung hujan.*” (catatan kaki: *raj’i* baarti babulik. Hujan dinamakan *raj’i* dalam *nash* ngini, lantaran hujan ngitu baasal matan uap nang naik matan bumi ka udara, imbahtu turun ka bumi, imbahtu babulik ka atas, wan matan atas babulik ka bumi wan kaya ngintulah satarusnya.)

Kata '*dzat-ar-raj*' jika diterjemahkan secara *harfiyyah* berarti yang mempunyai sesuatu yang kembali. Tetapi jika dipaparkan dalam teks terjemahan, tentu maknanya akan menjadi tidak jelas. Adapun yang dimaksud ayat dengan kata '*ar-raj'u*' adalah hujan karena hujan mempunyai siklus tertentu yang bersifat datang kemudian kembali lagi. Untuk menghindari ketidakjelasan maksud ayat, maka penerjemah langsung mengganti makna '*dzât-ar-raj*' dengan kata hujan dengan pertimbangan metode *tafsîriyyah*.

## 2. Proses Memahami Kalimat dalam Bahasa Sumber dan Menyusunnya dalam Bahasa Sasaran

Adapun ketika penerjemah berusaha memahami kalimat dalam bahasa sumber dan menjabarkannya dalam bahasa sasaran, penerjemah akan dihadapkan pada beberapa keadaan, sesuai dengan metode penerjemahan yang dipilih.:

- a. Apabila kalimat dalam bahasa sumber memungkinkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan mempertahankan struktur bahasa sumber karena struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran sesuai. Maka penggunaan metode *harfiyyah* digunakan dalam rangka memelihara seluruh makna bahasa sumber dengan sempurna.
- b. Apabila kalimat dalam bahasa sumber tidak memungkinkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan mempertahankan struktur bahasa sumber karena struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak sesuai. Maka penggunaan metode *tafsîriyyah* digunakan dalam rangka

penyampaian maksud ayat Al-Qur'an dan agar tidak mengundang kesalahpahaman.

Jadi, yang menjadi titik perbedaan kedua metode ini adalah kesesuaian struktur kalimat antara bahasa sumber dan bahasa asal. Al-Qur'an sebagai bahasa sumber memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dari bahasa sasaran penerjemahannya. Terlebih, Al-Qur'an memiliki karakteristik *i'jâz* yang tergambar dalam setiap susunan kalimatnya. Untuk menampilkan terjemahan dengan susunan kalimat sesuai dengan urutan bahasa Al-Qur'an, maka metode yang digunakan adalah metode *harfiyyah*, karena metode ini tidak akan merubah susunan ayat, sehingga *i'jâz* Al-Qur'an tetap terbaca pada hasil terjemahan. Penerapan kesesuaian urutan kata dalam susunan kalimat dalam bahasa asal ke dalam bahasa sumber, terkadang berhasil dimengerti dalam bahasa sasaran. Tetapi seringkali kesesuaian tersebut tidak terjadi karena setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri dalam urutan-urutan kata dan cakupan makna yang mengandung nuansa khas dari bahasa tersebut.

Dalam kata pengantar penerjemah yang ditujukan sebagai kata pengantar *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*, makna ayat Al-Qur'an dalam bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Banjar disesuaikan dengan pedoman utama penerjemahan yaitu *Al-Qur'an dan Terjemahnya* versi kemenag tahun 2010 yang berbahasa Indonesia. Tetapi penulis menemukan, bahwasanya penerjemahan *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* juz 30 mengacu pada *Al-Quran dan Terjemah* versi terdahulu yaitu cetakan tahun 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* sendiri mengalami beberapa kali perbaikan. Yang pertama

penyempurnaan dari aspek redaksional yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa pada tahun 1989. Yang kedua dari aspek substansial yang terjadi berturut pada tahun 1998, 2002, 2010 (terbit 2011), hingga tahun 2016 sampai sekarang. Adapun aspek yang menjadi fokus revisi adalah aspek bahasa, konsistensi pilihan kata, dan substansi. Melalui wawancara dengan salah satu anggota tim penerjemah, yang bersangkutan menyebutkan bahwa pada praktiknya penggunaan rujukan penerjemahan tidak terpaku pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* versi 2010, karena kelangkaan sumber rujukan. Jadi sumber yang digunakan merupakan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* versi tahun berapapun dengan pertimbangan, pada perbedaan revisi tersebut hanya terjadi sedikit perbedaan penerjemahan.<sup>2</sup>

Perbedaan hasil penerjemahan, terutama yang berkaitan dengan susunan kata yang ada pada *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* juz 30 yang beracuan pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* versi lama dengan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* versi 2010 yang menjadi rujukan utama penerjemahan *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* penulis tunjukkan dalam tabel berikut:

---

<sup>2</sup> Wawancara terhadap Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag pada Hari Kamis, 16 Agustus 2017 pukul 14.00 di ruangan dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Tabel 4.1. Perbedaan Hasil Penerjemahan Terkait Susunan Kata

Surah dan Ayat	Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag versi tahun 2010	Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar
An-Naziat: 27	Apakah <i>penciptaan kamu lebih hebat</i> ataukah langit yang telah dibangun-Nya?	Apakah <i>ikam tangalih ulahannya</i> atawa langitkah? Allah sudah membangunnya
An-Naziat: 31	<i>Daripadanya Dia pancarkan</i> mata mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya	<i>Sidin mamancarkan daripadanya</i> banyunya, wan manumbuhkan tatumbuhannya
Al-Ghasiyah: 11	Di sana (kamu) <i>tidak mendengar</i> perkataan yang tidak berguna.	<i>Kadada ikam mandangar</i> di dalamnya pandiran nang kadada baguna.
al-Ghasiyah: 2	Pada hari itu <i>banyak wajah</i> yang tertunduk terhina	<i>Banyak muha</i> wayah ngitu tunduk tahina
Al-Qari'ah:10	Dan apa yang tersimpan di dalam dada <i>dilahirkan</i>	<i>Wan dilahirakan (ditampaiakan)</i> napa nang ada di dalam dada
An-Nazi'at: 32	Dia pancangkan	<i>Dipasakakan-Nya</i>
An-Nazi'at: 30	Dia hamparkan	<i>Dihamparkan-Nya</i>

Dalam pemaparan perbedaan susunan kata pada tabel di atas, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* terlihat mengikuti susunan kata dalam bahasa Arab jika makna ayat masih dapat terbaca dengan baik dalam bahasa Banjar, hal inipun terjadi pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi lama. Kesesuaian makna tersebut tidak mengundang adanya kesalahpahaman terhadap maksud ayat ketika diterjemahkan dala bahasa sasaran. Sebaliknya, bila kesamaan penyampaian makna per-urutan ayat tidak cocok dan menimbulkan terjemah yang kurang lazim, maka urutan kata tersebut akan diubah sesuai kebutuhan. Misalnya pada Q.S. Al-Ghasiyah: 24:

فَيَعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ

Terjemah bahasa Banjar: “Maka Allah pacang maajapnya lawan ajap nang ganal” bukan diterjemahkan “Maka pacang maajapnya Allah wan ajap nang ganal.” Maka dapat disimpulkan bahwasanya, sesuai pedoman penerjemahan kemenag, bahwa *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* berusaha menampilkan makna asli atau susunan ayat dari teks asal, atau menggunakan metode *harfiyyah* terlebih dahulu dalam proses penerjemahan terutama pada proses penyusunan susunan kata dalam satu kalimat, dan jika dirasa tidak memungkinkan, barulah diterjemahkan dalam metode *tafsîriyyah*. Pilihan terhadap terjemahan *harfiyyah* ini didasarkan atas pertimbangan suatu kaidah tafsir bahwa selama suatu ayat bisa dipahami dalam pengertian *harfiyyah*nya,

maka hal itu adalah langkah utama yang harus diambil. Terjemah seperti ini juga dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.<sup>3</sup>

## **B. Keterangan dalam Kurung, Keterangan Langsung dan Catatan Kaki**

Menurut peneliti, pencantuman keterangan dalam kurung, keterangan langsung dan catatan kaki dalam teks Al-Qur'an Terjemahan memainkan peranan penting terhadap hasil penerjemahan. Terkadang terdapat beberapa *lafz* dalam ayat al-Qur'an yang bisa diterjemahkan secara *harfiyyah* (literal) tetapi memerlukan penjelas atau keterangan tambahan untuk membantu pembaca sampai kepada maksud ayat. Pada *Al-Qur'an dan Terjemah* versi Kemenag, metode yang digunakan untuk menjelaskan *lafz* tersebut adalah dengan menggunakan tanda kurung ataupun berupa keterangan langsung yang diselipkan pada badan ayat serta catatan kaki. *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* juga menggunakan teknik serupa dengan beberapa pertimbangan tersendiri.<sup>4</sup> Artinya bentuk penjelasan tersebut tidak kaku mengikuti *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah beberapa bentuk penjelasan ayat dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*:

### 1. Keterangan Dalam Kurung dan Keterangan Tambahan Sesudah Makna Literal *Lafz*

Contoh penggunaan keterangan dalam kurung sebagai penjelas *lafz* pada ayat terdapat pada Q. S. Al-Zalzalah: 2:

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2000) vol. 7, 138.

<sup>4</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Percetakan dan Offset Jamunu), 1969.

## وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “*Wan bumi mangaluarkan isinya nang barat-barat (nang dikandung) nya.*”

Pada ayat tersebut, kata ‘*atsqâlahâ*’ sudah diterjemahkan secara literal dengan kata ‘*nang barat-barat*’ tetapi kembali diperjelas dengan keterangan dalam kurung ‘(nang dikandungnya)’. Dengan kata lain, pada ayat ini, pembaca masih tetao mengetahui makna *aslî lafz* tanpa menghalanginya dari maksud utama ayat. Contoh lainnya terdapat pada surah An-Nazi’at ayat 6-7.

## يَوْمَ تَرُجُفُ الرَّاجِفَةُ - تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ

Terjemah dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “(Sabujurannya ikam pacang dibangkitakan) wayah tiupan pamulaan mangguncangkan alam (6) Tiupan pamulaan ngintu diiringi oleh tiupan kedua (7)”

Pada *Al-Qur'an Terjemah Kemenag* versi 2010: “(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam (6) (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua.

Sedangkan terjemah *harfiyyah*nya, kurang lebih adalah: “Pada hari ketika bergoncang goncangan yang dahsyat (6) diikuti oleh yang mengiringinya.”

Keterangan yang ada di dalam kurung yang ada pada *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* maupun versi kemenag memperjelas konteks kepada siapa ayat ini ditunjukkan (*sabujurannya ikam pacang dibangkitakan*).

Sebagai bandingan, berikut adalah terjemah dari M. Quraish Shihab: “(Kiamat itu terjadi) pada hari ketika bergoncang goncangan yang dahsyat (ketika tiupan pertama sangkakala) (6) Diikuti oleh (tiupan kedua sangkakala kedua) yang mengiri(nya).<sup>5</sup>

Keterangan yang ada dalam kurung yang ada pada Al-Qur’an dan maknanya karya M. Quraish Shihab dimaksudkan untuk memperjelas kata ‘hari’ yang ada pada awal kalimat untuk menunjukkan bahwa hari yang dimaksud merupakan hari kiamat.

Adanya penjelas dalam bentuk keterangan di dalam kurung di atas, mengindikasikan bahwa ada kata dalam ayat tersebut yang memerlukan penjelasan berlebih, walaupun pada realisasinya, penjelasan tersebut berbeda-beda dalam setiap bentuk terjemahan. Adanya keterangan dalam kurung ini menggambarkan keinginan penerjemah untuk menampilkan makna aslî (yang didapatkan dari metode penerjemahan *harfiyyah*) dalam setiap kata tanpa menghalangi pembaca untuk memahami maksud ayat (dengan metode *tafsîriyyah*).

Walaupun begitu, pada beberapa ayat lain, penerjemah memilih untuk menyebutkan makna literal ayat disertai penjelasan tanpa dibarengi dengan keterangan yang ada di dalam kurung. Contohnya pada surah An-Nazi’at: 29:

وَأَغْطَسَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya* (Tangrang: Lentera Hati, 2010) 584.

Terjemah *harfiyyah* dari ayat ini kurang lebihnya: “*Dan dia menjadikan gelap gulita malamnya dan mengeluarkan cahayanya.*”

Artinya dalam *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Banjar*: “*Wan sidin manjadiakan malamnya kadap wan manjadiakan siangnya tarang banar.*”

Adapun yang tercantum dalam *Al-Qur’an Terjemah kemenag* versi tahun 2010: “*Dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita) dan menjadikan siangnya (terang benderang).*”

Jadi pada ayat di atas, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Banjar* langsung memaparkan makna “*wa akhraja dhuhaha*” dalam frasa ‘manjadiakan siangnya tarang banar. Sedangkan terjemah kemenag memperjelas ayat dengan keterangan dalam kurung (terang benderang) sesudah kata ‘menjadiakan siangnya’.

Pencantuman penjelas makna ayat secara langsung ini tentu masuk dalam karagori *tafsîriyyah*, sedangkan adanya penggunaan kurung setelah makna asli, mengindikasikan adanya usaha untuk menerjemahkan kata tersebut dalam konteks *harfiyyah* tanpa ingin mengurangi kejelasan ayat.

Sebagai bandingan berikut adalah terjemah dari karya M. Quraish Shihab ‘*Al-Qur’an dan Maknanya*’ pada ayat yang sama: “*Dan dia menjadikan gelap gulita malamnya (dengan tenggelamnya matahari) an (Dia juga yang*

*mengeluarkan (memunculkan) cahayanya (di siang hari dengan terbitnya matahari).*<sup>6</sup>

Jika dibandingkan dengan terjemah bahasa Banjar yang cenderung lebih singkat: “*Wan sidin manjadiakan malamnya kadap wan manjadiakan siangnya tarang banar.*” M. Quraish Shihab mencoba menerjemahkan setiap kata dalam ayat seharfiah mungkin. Seperti kata “*aghthasa*” diartikan ‘menjadikan gelap gulita’ dan kata “*akhraja*” diartikan ‘mengeluarkan’ dan “*dhuhâhâ*” diartikan ‘cahayanya’ dengan konsekuensi menambah banyak keterangan dalam kurung untuk memperjelas ayat.

Jadi, penjelasan ayat yang dimasukkan secara langsung (tanpa tanda kurung) diluar makna aslî, seperti yang ada pada *Al-Qur’an Terjemah bahasa Banjar* dalam contoh di atas, penulis katagorisasikan sebagai terjemah dengan metode *tafsîriyyah*. Hal ini dikarenakan penjelasan tersebut menjadi satu badan dengan terjemahan keseluruhan ayat. Berikut adalah tabel keterangan beberapa ayat dalam juz 30 pada *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Banjar* yang berbeda dari Al-Qur’an dan Terjemahnya versi Kemenag revisi tahun 2010 dalam peletakkan keterangan dalam kurung.

Tabel 4.2. Perbedaan Peletakkan Tanda Kurung

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010) 584.

Surah dan Ayat	Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag versi tahun 2010	Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar
An-Naba: 35	Di sana mereka tidak mendengar percakapan sia-sia maupun ( <i>perkataan</i> ) dusta	Di dalamnya bubuhannya kada mandangar pandiran nang sia-sia wan kada (jua) <i>pandiran</i> dusta.
An-Naba: 37	Tuhan ( <i>yang memelihara</i> ) langit dan bumi dana pa yang ada di antara keduanya;	Tuhan <i>nang mamalihara</i> langit wan bumi wan napa nang ada diantara kaduanya;
An-Nazi'at :7	( <i>tiupan pertama</i> ) itu diiringi oleh tiupan kedua.	<i>Tiupan pertama</i> ngintu diiringi ulih tiupan kadua.
An-Nazi'at: 23	Kemudian dia mengumpulkan pembesar-pembesarnya) lalu berseru ( <i>memanggil kaumnya</i> )	Imbahtu inya mangumpulkan (panguasa-panguasanya) lalu mangiaiu <i>kaumnya</i>
An-Nazi'at: 29	Dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita) dan menjadikan sianginya (terang benderang)	Wan Sidin manjadiakan malamnya <i>kadap</i> , wan manjadiakan sianginya <i>tarang bandarang</i> .

Keterangan pada tabel merupakan indikasi bahwasanya *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* dalam beberapa ayat yang disebutkan di atas, meniadakan keterangan dalam kurung yang ada pada Al-Qur'an terjemah bahasa Indonesia Kemenag versi tahun 2010 sehingga terjemahan yang muncul pada beberapa ayat tersebut masuk dalam katagori terjemah *tafsîriyyah*.

## 2. Catatan Kaki Sebagai Penjelas Ayat

Catatan kaki merupakan teknik yang sudah lumrah dilakukan penerjemah untuk memperjelas makna kandungan ayat. Keadaan yang memungkinkan munculnya catatan kaki adalah keadaan dimana terdapat suatu *lafz* atau ayat yang mempunyai *dalâlah* makna sekunder atau makna *sanawî*, tetapi kehadiran makna primer dari *lafz* tersebut tidak menghalangi maksud dari makna sekunder.<sup>7</sup> Maka, makna yang ditampilkan adalah makna primer yang didapat melalui metode *harfiyyah* pada badan ayat disertai dengan penjelas akan makna sekunder yang menjadi maksud ayat tersebut pada catatan kaki. Pencantuman catatan kaki pada *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* disebutkan tim penerjemah mengacu pada pencantuman catatan kaki yang ada pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dalam bahasa Indonesia. Jumlah catatan kaki yang ada pada *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* mencapai 1610. Catatan kaki tersebut masih tergolong banyak karena seperti yang penulis sebutkan, acuan penerjemahan *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* merupakan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag dalam bahasa Indonesia* versi lama (sebelum revisi tahun 1998) karena catatan kaki yang ditemukan pada versi lama tersebut mencapai 1610 catatan kaki. Jumlah tersebut mengalami pengurangan yang signifikan jika dibandingkan dengan jumlah catatan kaki yang ada pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dalam bahasa Indonesia edisi revisi tahun 2006 yang hanya berjumlah 930 catatan kaki dan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dalam bahasa Indonesia edisi revisi tahun 2010 yang berjumlah 910 catatan kaki serta

---

<sup>7</sup> Egi Sukma Baihaki, *Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Ushuluddin Vol. 25 No.1, Januari-Juni 217, 46.

Al-Qur'an dan Maknanya Quraish Shihab yang hanya memuat 430 catatan kaki.

Berikut adalah tabel keterangan beberapa ayat dalam juz 30 pada *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* yang berbeda dari Al-Qur'an dan Terjemahnya versi Kemenag revisi tahun 2010 dalam pencantuman catatan kaki:

Tabel 4.3 Perbedaan Pencantuman Catatan Kaki

No	Surah dan Ayat	Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag	Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar
1	An-Lahab: 4	Dan (begitu pula) istrinya pembawa kayu bakar ( <i>penyebar fitnah</i> )	Wan (kaya ngitu jua), bininya pambawa kayu bakar. (Catatan kaki nomor 1609)
2	Al-Kautsar: 2	Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkubalah ( <i>sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah</i> )	Maka gawilah sambahyang gasan Tuhanmu, wan bakurbanlah. (Catatan kaki nomor 1606)
3	At-Takatsur: 7	Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan <i>mata kepala sendiri</i> .	Wan sabujurannya ikam bujur-bujur pacing malihatnya dengan <i>'ayna al-yaqîn</i> . (Catatan kaki nomor 1600)

Terdapat beberapa indikasi terhadap adanya penambahan catatan kaki pada *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* dalam tabel di atas. Indikasi pertama, disebabkan adanya dua pilihan teknik untuk menjelaskan *lafz*, yaitu dengan catatan kaki dan memuat penjelasan tersebut di dalam kurung (penjelasan pada bab sebelumnya). Kedua teknik tersebut tidak mempengaruhi makna ayat secara keseluruhan. Seorang pembaca karya terjemahan dapat memilah bahwasanya makna *asli* atau makna primer *lafz* merupakan makna yang tercantum selain di dalam tanda kurung ataupun catatan kaki. Sedangkan makna sekunder atau makna *sanawi lafz* ada pada keterangan dalam kurung dan catatan kaki. Hal ini lebih jelas tergambar pada tabel nomor 1 dan 2.

Indikasi lain penambahan catatan kaki terhadap *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* adalah keinginan penerjemah untuk memertahankan istilah tertentu dalam hasil terjemahan. Hal ini tergambar pada adanya kata “*'ayna al-yaqîn*” yang tidak diterjemahkan melainkan diberi penjelasan berupa catatan kaki.

### **C. Pemilihan Prioritas Makna dalam Penerjemahan.**

Hal utama yang ingin dicapai oleh penerjemahan *Al-Qur'an* dalam bahasa Banjar adalah makna *al-Qur'an* yang dapat dipahami oleh masyarakat Banjar. Untuk meraih makna tersebut, maka penerjemah dihadapkan kepada teks *Al-Qur'an* yang kompleks dengan beragam tingkatan kata dan maknanya sekaligus dengan bahasa daerah dengan segala kompleksitasnya pula. Dalam proses untuk menuju hasil terjemah yang ideal, maka seperti pemaparan sebelumnya,

penerjemah menempatkan urutan prioritas dalam pemilihan makna penerjemahan, yaitu memilih menerjemahkan teks Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar *aslî* (tutuk Banjar), jika tidak bisa dipenuhi maka akan dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Melayu lalu bahasa Indonesia yang dibanjarisasikan dan urutan yang terakhir, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara total.<sup>8</sup> Berikut merupakan uraian realisasi dalam setiap urutan perioritas yang disebutkan:

#### 1. Pemilihan Makna Penerjemahan Dalam Bahasa Banjar Aslî (Tutuk Banjar).

Dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar, penerjemah mengusahakan menyajikan setiap unsur kata dalam bahasa Banjar. Unsur-unsur kata tersebut berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata kelas keterangan, kata ganti, kata depan, kata penghubung, kata sandang dan kata seru<sup>9</sup> yang terdapat pada tutuk tulisan maupun lisan. Unsur kata tersebut kemudian disesuaikan dengan unsur kata yang ada pada teks bahasa sumber. Terkait pemilihan makna pada kata tentu dilakukan penyesuaian antara jenis kata dalam bahasa sumber dengan jenis kata dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata sambung “*wa*” (dalam bahasa Indonesia bermakna “dan” diartikan dengan kata “*wan*” lalu kata benda “*ma'*” (dalam bahasa Indonesia bermakna air) diartikan dengan kata “*banyu*”. Adapun terkait penyajian kalimat dalam bahasa Banjar disesuaikan dengan teks bahasa sumber (Al-Qur'an) dan dipaparkan agar dapat dimengerti dan tidak menyalahi makna ayat. Contohnya terjemah Q.S. Al-Ikhlâs: 1

---

<sup>8</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

<sup>9</sup> Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*, vii-viii.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Terjemah ayat tersebut dalam *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*:  
 “*Padahakan: Sidin ngitu Allah, nang Maha Tunggal.*”

Dalam teks bahasa sumber kata ‘*qul*’ yang merupakan jenis kata perintah diterjemahkan dengan kata “*padahakan*” yang merupakan kata perintah dalam makna yang serupa. Bahasa Banjar layaknya bahasa Indonesia menggunakan akhiran-kan setelah kata dasar sebagai formulasi kata perintah. Adapun frasa ‘*huwallah*’ dalam bahasa Arab bermakna satu yaitu orang ketiga tunggal yang disandingkan dengan kata Allah. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Banjar, kata ‘*huwa*’ diterjemahkan dengan kata ‘*Sidin*’ (penyebutan orang ketiga tunggal sebagai bentuk penghormatan). Layaknya padanan kata ‘*huwa*’ dalam bahasa Indonesia yang bisa diartikan dengan kata Dia. Adapun kata “*ahad*” tergolong kata bilangan dalam bahasa Arab tetapi dalam konteks ayat ini, kata *ahad* dipahami sebagai kata sifat dari sifat Allah SWT Yang Esa, sehingga tidak diartikan dengan artian “satu” sebagai kata bilangan dalam bahasa bahasa Banjar, melainkan langsung diartikan sebagai kata sifat yang satu yaitu “*tunggal.*”

Selebihnya, karena Al-Qur'an merupakan teks sakral yang diterjemahkan, maka penerjemahan ke dalam Bahasa Banjar perlu mempertimbangkan hal krusial yang berkaitan dengan pemilihan kata (diksi) yang dipaparkan dalam bahasa Banjar. Pilihan kata yang tidak tepat akan menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat

mengganggu kejelasan pesan ayat yang disampaikan. Dalam proses pemilihan kata tersebut ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, diantaranya:

a. Ketepatan

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima pula oleh pembaca. Beberapa pertimbangan yang harus dilibatkan dalam penentuan ketepatan kata diantaranya adalah penggunaan kata yang bermakna konkret dan abstrak, penggunaan makna denotasi dan konotasi, serta eufemisme.<sup>10</sup>

Contoh pertimbangan makna konkret dan abstrak adalah terjemah kata “*inda*” dalam Q.S. At-Takwir: 20:

Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kemenag terjemah dari ayat tersebut adalah: “*yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy*”

Jika ayat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Banjar dengan acuan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* sesuai padanan kata tanpa pertimbangan makna konkret dan abstrak, maka terjemahannya menjadi: “*Yang mempunyai kakuatan, yang mempunyai kadudukan tinggi di higa Allah yang mempunyai 'Arsy.*”

Kata “*inda*” dalam Bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna “*di sisi*” yang mengandung makna abstrak, bukan ‘*di samping*’ yang mengandung makna konkret. Dalam Bahasa Banjar kata

---

<sup>10</sup> Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bentuk dan Pilihan*. 48-49.

‘*inda*’ hanya memiliki satu padanan kata, yaitu ‘*dihiga*’ yang memiliki makna konkret. Padahal, kata “*inda*” ketika disandingkan dengan frasa “*dzil ‘arsyi*” yaitu Dzat Tuhan yang tidak bisa dijangkau dan diungkapkan dengan konotasi makna konkret tidak bisa pula diartikan secara konkret. Jadi dalam *Al-Qur’an dan Terjemah Bahasa Banjar*, penerjemah memutuskan mencari alternatif makna lain untuk mewakili kata tersebut. Pada keadaan seperti ini, bahasa Banjar sebagai bahasa prioritas utama penerjemahan diganti dengan bahasa lain. Terjemahnya menjadi: “*Nang baisi kakuatan, nang baisi kadudukan Tinggi di sisi Allah nang baisi ‘Arsy.*”

Selain pertimbangan di atas, yang perlu diperhatikan adalah pertimbangan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu (makna dasar), yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu, sedangkan makna konotasi adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu di samping makna dasarnya.<sup>11</sup> Pertimbangan ini pada perkembangannya terkait dengan sakralitas teks. Contoh dari pertimbangan ini terdapat dalam penerjemahan Basmallah di setiap awal surah, pada kata “Maha” yang tetap dipertahankan dalam bahasa Indonesia secara totalitas. Kata “Maha” yang berarti “yang paling” mempunyai nilai rasa agung tanpa kekurangan atau memiliki konotasi makna yang selalu positif. Sedangkan padanan katanya dalam Bahasa Banjar “*liwar*” memiliki rasa konotasi positif sekaligus

---

<sup>11</sup> Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bentuk dan Pilihan*. 49-50.

konotasi negatif, sebagaimana tampak dalam penggunaan sehari-hari. Padahal, Allah swt sebagai Dzat yang Maha Sempurna tidak bisa dilabeli dengan kosa-kata yang berkonotasi negatif.

Jadi, terjemah Basmalah yang dipaparkan dalam *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar* menjadi: “*Dangan manyabut nama Alah Nang Maha Pangasih lagi Maha Panyayang.*”

Pertimbangan selanjutnya terkait dengan pertimbangan eufemisme atau suatu ungkapan yang dirasa lebih halus untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dirasa kasar, vulgar, dan tidak sopan.<sup>12</sup> Seperti penggunaan kata “*ui*” (hai, terkesan jauh dan kasar) sebagai kata panggilan yang pada lazimnya digunakan masyarakat Banjar. Kata “*ui*” ini digunakan pada konteks panggilan Allah swt. terhadap hamba-Nya. Sebagaimana yang tercantum pada Q.S. An-Nazi’at: 15:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ

Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “*Sudah sampaiakah lawan ikam “ui Muhammad) kisah Musa?”*”

Sedangkan, ketika seorang hamba memanggil Allah swt. Kata “*ui*” dirasa kasar dan kurang sopan, alternatifnya, karena tidak ditemukan padanan kata lain, maka penerjemah tetap menerjemahkannya dalam Bahasa Indonesia dengan kata “*wahai.*”

b. Kecermatan

---

<sup>12</sup>Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bentuk dan Pilihan Kata*, 48-49.

Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menampilkan terjemahan yang dalam kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan kata tersebut. Hal ini berkaitan dengan ekonomi bahasa atau menghindari kata-kata yang dapat menyebabkan kemubaziran, misalnya terulangnya suatu kata dengan kata lain yang bersinonim sama atau penggunaan kata jamak yang dilakukan secara ganda. Jadi penerjemahan harus dilakukan seefisien mungkin.<sup>13</sup>

Lain halnya jika, padanan kata dari suatu ayat tidak ditemukan dalam kosa kata bahasa Banjar. Hal ini terjadi apabila suatu kata dalam bahasa sumber mempunyai potensi untuk diterjemahkan secara *harfiyyah* tetapi pada proses transformasi makna ke dalam bahasa Banjar, tidak ditemukan padanan kata literal (*harfiyyah*) yang sesuai dengan bahasa Al-Qur'an maka penerjemahan dilakukan dengan jalan pendekatan *tafsîriyyah* atau dengan jalam menjelaskan makna tersebut untuk memenuhi maksud ayat.

Dalam juz 30, seperti yang dipaparkan penerjemah dalam kata pengantar penerjemahan, terdapat beberapa kata sumpah dari Allah SWT yang pada bahasa Indonesia yang biasa diartikan dengan kata 'demi'. Sebagai contoh, "demi" (dengan hurup *wâw* sumpah). Dalam Bahasa Banjar, kata "*demi*" tidak ditemukan padanan katanya. Jikapun kata ini dibanjarisasikan dengan mengubah vocal "e" menjadi "*dami*" maka arti yang dipahami pembaca akan berbeda, karena dalam komunitas masyarakat

---

<sup>13</sup> Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bentuk dan Pilihan Kata*, 54.

Banjar, “dami” berarti serabut yang mengelilingi isi/ bijian nangka atau cempedak.<sup>14</sup> Sebagai alternatifnya, tim penerjemah kemudian tradisi orang Banjar dalam bersumpah. Menurut tradisi, bersumpah tidak diungkapkan dengan “demi”, melainkan dengan “*Aku basumpah*” (saya bersumpah), atau “*basumpah nah!*” (bersumpah nih!) dengan menghilangkan subjek yang merupakan sesuatu yang lumrah dalam ragam lisan dalam bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia. Walaupun pada kasus ini, susunan kalimat menjadi tidak efisien, dalam konteks sumpah Allah swt., tim penerjemah memilih variasi: “*basumpah Allah lawan (wan)*” dan “*basumpah lawan (wan)*” agar maksud *lafz* yang disampaikan jelas.

Diantara contoh lain dengan kasus yang sama terjadi pada surah Al-Bayyinah ayat 4. Frasa ‘*ahlul kitâb*’ dalam bahasa Arab, dapat diterjemahkan langsung kepada bahasa Indonesia dengan frasa “ahli kitab” yang mempunyai konotasi yang sama. Sedangkan dalam bahasa Banjar frasa *ahli kitab* merupakan istilah baru yang perlu dijelaskan lebih jauh, maka terjemahan bahasa Banjar pada frasa ini menjadi “urang-urang nang didatangkan al-Kitab” Beberapa ayat dengan kasus yang sama terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.4. Penerjemahan Secara *Tafsîriyyah* Karena Tidak Ditemukan Padanan Kata

---

<sup>14</sup> Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*, 29.

Surah dan Ayat	Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag	Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar
An-Naba 33	Dan <i>gadis-gadis cantik</i> yang sebaya	Wan <i>bubuhan galuh yang masih babujangan</i> nang saumur.
Ad-Dhuha:1-2	<i>Demi</i> waktu dhuha	<b>Basumpah Allah lawan</b> waktu duha (wayah matahari sapanggalahan naik)
Al-Muthafifin ayat 7	<i>Sekali-kali jangan begitu</i>	<i>jangan culas</i>
Al-Fajr: 21	<i>Sekali-kali tidak!</i> Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan)	<i>Jangan (manggawi kaya ngintu).</i> Amun bumi diguncangkan baturut-turut.
Al-Bayyinah: 4	Dan tidaklah terpecah belah <i>orang-orang ahli kitab</i> melainkan setelah datangnya kepada mereka bukti yang nyata.	Wan kadalah bapacah balah <i>urang-urang nang didatangkan al-Kitab</i> (lawan bubuhannya) malainkan imbah datang lawan bubuhannya bukti nang nyata
Al-Humazah:1	Celakalah bagi setiap <i>pengumpat dan pencela.</i>	Kacalakaanlah gasan saban <i>urang nang katuju mawada wan mahina</i>

## c. Keserasian

Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian yang dimaksud di sini berhubungan dengan faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan berhubungan dengan susunan gramatikal dalam struktur kalimat dan struktur kata.<sup>15</sup> Contohnya pertimbangan penambahan awalan dan imbuhan pada kata yang jika salah dapat mengubah makna. Contohnya terjemah Q.S. An-Naba: 14:

مَرْفُوعَةٌ مُطَهَّرَةٌ

Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “Nang ditinggiakan lawan disuciakan.” Karena pada teks Al-Qur'an telah tergambar keserasian kata antara “*marfu'ah*” dan “*muthahharah*” dalam bentuk *jumlah ismiyyah* maka penerjemahannya sesuai dengan acuan penerjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* sama-sama dalam bentuk *jumlah fi'liyyah* pasif “ditinggiakan” dan “disuciakan”. Keserasian bahasa Al-Qur'an harus sebisa mungkin ditampilkan dalam bahasa sasaran penerjemahan.

Adapun faktor non kebahasaan berhubungan dengan situasi pembicaraan, mitra bicara, sarana bicara, kelayakan geografis dan kelayakan temporal. Situasi pembicaraan menyangkut situasi resmi dan tidak resmi. *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* berusaha menampilkan makna Al-Qur'an dalam kata-kata baku yang terdapat pada kamus serta beberapa

---

<sup>15</sup> Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bentuk dan Pilihan Kata*, 70.

referensi kebahasaan lain. Pertimbangan mitra bicara terkait dengan dengan penggunaan kata ganti orang yang disesuaikan dari dan kepada siapa ayat tersebut ditujukan.<sup>16</sup> Berikut adalah beberapa bentuk pertimbangan mitra bicara dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*:

- 1) Kata “*Sidin*” (bukan “*inya*” yang tidak berkonotasi penghormatan) dengan huruf “S” besar di depan digunakan khusus untuk menyebut Tuhan. Contoh Q.S. ‘Abasa: 21:  
Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “***Sidin*** *mamatiakannya wan mamasukakannya ka dalam kubur.*”
- 2) Kata “*sidin*” (bukan “*inya*” yang tidak berkonotasi penghormatan) dengan huruf “s” kecil digunakan sebagai kata ganti dia (Nabi). Contohnya dalam Q.S. Abasa: 1:  
Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “***Sidin***<sup>17</sup> *(Muhammad) bamuha masam wan bapaling.*”
- 3) Kata “*inya*” digunakan sebagai kata ganti dia (Nabi) dalam konteks ayat yang ditujukan Tuhan untuk menyebutkan Nabi.  
Contohnya dalam Q.S. At-Takwir: 24:  
Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “Wan ***inya*** *(Muhammad) lain urang nang ingkin manjalasakan nang gaib.*”
- 4) Kata “*Kami*” dengan huruf “K” besar digunakan sebagai kata ganti Tuhan dalam konteks perbuatannya yang atas kehendak-Nya melibatkan campur tangan mahluk.

<sup>16</sup> Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bentuk dan Pilihan Kata*, 71.

<sup>17</sup> Huruf “S” merupakan huruf “s” besar dikarenakan letak kata pada awal kalimat.

Contohnya dalam Q.S. An-Naba: 8:

Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “Wan **Kami** jadiakan ikam bapasang-pasangan.”

- 5) Kata “kami” dengan huruf “k” kecil digunakan sebagai kata ganti orang pertama jamak.

Contohnya dalam Q.S. An-Nazi’at: 10:

Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “(Urang-urang kapir) *baucap*: Bujurankah **kami** bujur-bujur dibulikakan kapada kahidupan samula?”

- 6) Kata “Aku” dengan huruf “A” besar digunakan untuk menyebutkan kata ganti orang pertama yang mengacu pada Tuhan. Contohnya dalam Q.S. An-Nazi’at ayat 24:

Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “(Sambil) *baucap*: **Aku** Tuhan buhbulanmu nang palig tinggi.”

- 7) Kata “aku” dengan huruf “a” kecil digunakan untuk menyebutkan kata ganti orang pertama. Contohnya dalam Q.S. Al-Insyiqaq ayat 11:

Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “Maka inya *pacing bakuciak*: “Calakalah **aku**.”

- 8) Kata “*ikam*” digunakan untuk menyebut orang kedua tunggal dan kata “*bubuhan ikam*” digunakan untuk menyebutkan orang kedua jamak.

Contohnya dalam Q.S. An-Nasr: 2 dan Q.S. Al-Infitar: 10:

Artinya dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*: “Wan **ikam** lihat manusia masuk agama Alah dangan bajurut-jurut.” Dan “Padahal

*sabujurannya lawan **bubuhan ikam** ada (malaikat-malaikat) nang maawasi (gawianmu).”*

Adapun sarana berbahasa terkait kata atau kalimat yang biasa digunakan secara lisan ataupun tulis. Bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa dalam bentuk teks tertulis sedangkan bahasa Banjar lebih banyak digunakan secara lisan daripada tulisan. Mau tidak mau, tutur lisan yang ada pada keseharian masyarakat Banjar harus ditransformasikan sedemikian rupa ke dalam bahasa tulisan oleh penerjemah.

Yang perlu dibedakan bahwasanya dalam bahasa lisan, informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan anggota tubuh, atau jeda dalam pembicaraan. Oleh karena itu, dalam proses transformasi unsur-unsur kebahasaan dari bahasa lisan harus dilengkapi agar dapat mendukung kejelasan informasi. Adapun kelayakan geografis dan temporal terkait dengan kesesuaian kata-kata yang dipilih dengan kelaziman penggunaan kata-kata tertentu dalam suatu daerah dan waktu.<sup>18</sup> Pilihan kata ini terkait dengan pilihan kata dialek yang telah ditentukan sebagai acuan penerjemahan yaitu dialek hulu dengan pertimbangan bahasa Banjar yang bisa dipahami oleh generasi awal dan belakangan.

## 2. Pemilihan Makna Penerjemahan dalam Bahasa Melayu

Contoh pemilihan makna penerjemahan dalam bahasa Melayu adalah penggunaan kata “*lawan*” untuk menerjemahkan “dengan” dalam terjemah *basmalah*, “dengan nama Allah”. Hal itu karena kata “*lawan*” (dengan) tidak

---

<sup>18</sup> Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bentuk dan Pilihan Kata*, 84.

lazim digunakan diiringi dengan kata kerja, melainkan dengan kata benda, misalnya: “*Ulun datang lawan (wan) Muhammad*” (saya datang bersama/ dengan Muhammad), tapi berlaku dalam kalimat, seperti “*Ulun datang lawan mambawa buku*” (saya datang dengan membawa buku). Yang lazim adalah “*Ulun datang mambawa buku*” (saya datang membawa buku). Pada forum validasi III (terakhir), akhirnya, disepakati untuk mengganti kata “*lawan*” dengan “*dangan*” (Melayu), bukan “*dangan*” (Banjar: bantu), sehingga *basmalah* diterjemahkan sebagai berikut: “*Dangan manyambat ngaran Allah Nang Maha Pangasih, Maha Panyayang*”.<sup>19</sup> Maka dapat disimpulkan penggunaan bahasa Melayu digunakan hanya sebagai alternatif kedua dan tidak mengubah tatanan kata dalam kalimat yang selebihnya menggunakan bahasa Banjar.

### 3. Pemilihan Makna Penerjemahan Dalam Bahasa Indonesia yang Dibanjarisasikan.

Urutan prioritas selanjutnya adalah penggunaan bahasa Indonesia yang dibanjarisasikan. Referensi yang digunakan dalam hal ini adalah kamus bahasa Indonesia untuk pemilihan kosa-kata dan buku/ kamus yang berisi tata bahasa Banjar untuk pembentukan kata, sebagaimana dijelaskan, misalnya, dalam pengantar *Kamus Banjar-Indonesia* karya Abdul Djebbar Hapip. Pengantar tersebut memuat abjad-abjad dan ketentuan dalam ejaan bahasa Banjar. Jadi proses banjarisasi singkatnya adalah proses perubahan istilah dalam bahasa

---

<sup>19</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

asing (selain bahasa Banjar) ke dalam bahasa Banjar dengan mengadopsi abjad dan ejaan yang digunakan dalam bahasa Banjar.<sup>20</sup>

Dari pengamatan penulis pada *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* juz 30, terdapat 2 proses Banjarisasi, yang pertama proses perubahan istilah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Banjar dan proses perubahan istilah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Banjar. Kedua proses tersebut akan penulis paparkan dalam dua tabel:

Tabel 4.5. Proses Banjarisasi Dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Banjar

NO	Bahasa Indonesia – Bahasa Banjar	
1	Pelita	Palita
2	Kebun	Kabun
3	fatamorgana	Patamorgana
4	Ufuk	Upuk
5	Kelompok	Kalumpuk

Tabel 4.6. Proses Banjarisasi Dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Banjar

NO	Bahasa Arab – Bahasa Banjar	
1	Taqwa	Takwa
2	Azab	Azap

<sup>20</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

3	Bershaf-shaf	Basap-sap
4	Kafir	Kapir
5	Kitab	Kitab

#### 4. Pemilihan Makna Bahasa Indonesia Yang Diadopsi ke dalam Bahasa Banjar Secara Total

Urutan prioritas yang terakhir adalah penggunaan kosa-kata bahasa Indonesia secara totalitas. Sebagai contoh, penggunaan kata “liwar” sebagai terjemahan kata “maha”, seperti dalam frase “Maha Kuasa” dianggap memiliki konotasi positif sekaligus konotasi negatif, sebagaimana tampak dalam penggunaan sehari-hari. Padahal, Allah swt sebagai dzat yang maha sempurna tidak bisa dilabeli dengan kosa-kata yang berkonotasi negatif. Karena tidak ada padanan kosa-kata yang mewakili makna tersebut, tim penerjemah akhirnya mengganti kata “liwar” dengan “maha” (Indonesia). Begitu juga, kata “diperangi” (qûtilû, Q.s. al-Ḥasyr: 12) merupakan pengadopsian secara totalitas.<sup>21</sup>

#### **D. Karakteristik Kedaerahan dalam Penerjemahan**

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan formulasi umum dalam kalimat bahasa Banjar yang urutan kata dan kalimatnya mewakili terjemahan sesuai dengan bahasa sumber. Tetapi di beberapa ayat, ditemukan pula beberapa tambahan atau sisipan kata dalam penjabaran terjemah ayat untuk memunculkan

---

<sup>21</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

karakteristik kalimat dalam bahasa banjar. Contohnya seperti yang terlihat pada Q.S. Asy-Syarah: 1:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Artinya dalam Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar: *"Kami sudah lapangkan gasanmu dadamu kalu?"*

Dalam Al-Qur'an Terjemah versi Kemenag: *"Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?"*

Jenis kalimat pada ayat di atas merupakan kalimat tanya yang bermakna *"taqrir"* atau dimaksudkan untuk membantah orang yang meragukannya. Bantahan di sini bermakna peringatan kepada Nabi agar selalu mengingat segala nikmat dari Allah apabila ditimpa sempitnya dada karena sedih dan hal-hal lain. Karena kalimat ini tidak murni bermaksud pertanyaan, maka formulasi kalimat dalam bahasa Banjar pun tidak mesti berawal dengan kalimat tanya, layaknya dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Untuk memperjelas maksud ayat yang ingin menyampaikan peringatan seperti yang sudah disebutkan, penerjemah menyisipkan kata "kalu" diakhir ayat setelah memaparkan pernyataan positif sebelumnya. Hal ini lazim dilakukan oleh masyarakat Banjar dan apabila terjemah dari makna ayat Al-Qur'an disajikan dengan formulasi tersebut, tentu maksud ayat akan tersampaikan dengan baik.

Jadi, karakteristik kedaerahan yang muncul pada Al-Qur'an Terjemah bahasa daerah tergambar dari bentuk pemaparan terjemah ayat yang dapat mewakili makna dari bahasa sumber tanpa mengubah substansinya dengan

menambah sisipan/ kata khusus dari bahasa daerah agar maknanya lebih jelas dipahami dalam bahasa sasaran. Pemaparan terjemah tersebut akan menimbulkan perasaan familiar bagi masyarakat penutur asli. Sehingga Al-Qur'an dapat dengan mudah dipahami dan menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka.

Pada sisi lain, penekananan adanya karakteristik kedaerahan ini lah yang menjadi alat terwujudnya misi kultural, dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah. Jika bahasa Banjar hanya dijadikan alat penyampaian makna Al-Qur'an maka ia tidak lebih berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan misi keislaman dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an. Tetapi, jika penerjemah memerhatikan karakteristik bahasa Banjar lalu berusaha menerapkannya dalam penerjemahan, maka kedua misi penerjemahan dari *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* dapat terpenuhi dengan baik.

Adapun metode untuk memunculkan karakteristik kedaerahan tersebut secara singkat terdiri dari dua langkah utama. Yang pertama adalah mengetahui makna ayat beserta konteksnya lalu yang kedua menyesuaikan konteks ayat tersebut ke dalam konteks bahasa Banjar lalu dipaparkan dengan segala karakteristik bahasa Banjar agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.